

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”¹ Menurut Cresswell, “penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang -oleh sejumlah individu atau kelompok orang- dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.”² Kuta Ratna berpendapat, secara etimologis kualitatif (*qualitative*) berasal dari kualitas (*quality*) berarti nilai. Sedangkan quantitative, dari quantity, kuantum, berarti jumlah.³ Bogdan dan Biklen menyebut metodologi kualitatif sebagai metode naturalistik, alamiah, dengan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian. Dalam antropologi budaya juga disebut metode etnografi atau etnometodologi karena pada awalnya digunakan untuk memahami keberadaan berbagai suku bangsa. Sebutan lain di antaranya: studi kasus, interaksi simbolik, perspektif ke dalam, fenomenologi, ekologis, deskriptif, *Chicago School*, dan interpretif.⁴ Senada dengan Bogdan dan Biklen, Lindlof dan Meyer memasukkan semua penelitian naturalistik (kualitatif) ke dalam paradigma interpretatif. Variannya mencakup teori dan prosedur yang dikenal sebagai etnografi,

¹ Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1990, hlm. 3.

² John W. Cresswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta, t.th., hlm. 5.

³ Kuta Ratna, Ny, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, 94.

⁴ Ibid, hlm. 95.

fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, psikologi lingkungan, analisis semiotik, dan studi kasus.⁵

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti hendak menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial yang berkaitan dengan telaah hubungan konseling *Mursyid-Salik*. Telaah ini mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan institusi yang bernama tarekat, utamanya sebagai studi kasus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah dan lebih spesifik lagi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah.

Stake membagi studi kasus menjadi tiga jenis, yaitu: a) studi kasus intrinsik, pemilihan objek yang tidak disertai dengan tujuan perkembangan teori, melainkan terbatas memahami sebuah kasus tertentu sebab dianggap menarik minat, b) studi kasus instrumental, dengan mencermati secara mendalam dan menyeluruh dengan tujuan untuk memperbaiki teori, dan c) studi kasus kolektif, sebagai pengembangan studi kasus instrumental, dengan meneliti sejumlah kasus secara bersamaan untuk mengetahui kondisi secara umum.⁶ Studi kasus intrinsik dipilih dalam pendekatan penelitian ini, mempunyai maksud agar peneliti dapat memahami sebuah kasus tentang hubungan konseling *Mursyid-Salik* dalam sebuah institusi tarekat. Ini menurut peneliti menarik, karena hubungan konseling *Mursyid-Salik* tidak hanya dilandasi dasar-dasar etika kepantasan dan ketidakpantasan, namun juga merupakan “aturan” secara berantai (*musalsalah*) dari guru-gurunya (*Mursyid*) terdahulu. Dasar pantas dan tidak pantas selalu bermuara pada dasar-dasar yang merujuk pada sumber utama syari’at yakni Alqur’an maupun Hadis.

Perspektif menjadi sebuah ukuran penting dalam menilai hasil sebuah penelitian. Menurut Dedy Mulyana, perspektif merupakan separangkat gagasan

⁵ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 148-149.

⁶ Kutha Ratna, Op.Cit., hlm.191.

yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan.⁷ Perspektif ini menjadi tolok ukur penilaian sesuatu dari masing-masing individu, sehingga varian nilai akan sangat beragam seiring dengan beragamnya individu. Hal ini berarti suatu objek penilaian akan memperoleh pandangan nilai beragam, tergantung dari perspektif masing-masing individu.

Penelitian ini menggunakan *perspektif emik* sebagai metode analisis dengan tujuan agar penilaian dari penelitian sesuai “apa yang menjadi pandangan informan, yakni bagaimana pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang diinginkan”.⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Peneliti memilih lokasi ini selain peneliti sebagai santri yang pernah mondok dekat pondok tarekat tersebut, juga dekat dengan tempat domisili peneliti. Lebih dari itu berdasarkan informasi awal yang menyebutkan bahwa tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah relatif lebih terbuka untuk diteliti dibanding tarekat-tarekatlainnya. Adapun waktu penelitian mulai tanggal 01 September 2015 s.d 31 April 2016.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Sesuai dengan hakikatnya, objek adalah keseluruhan permasalahan yang dibicarakan dalam penelitian, sebagai bentuk pasif, sedangkan yang membicarakan, sebagai bentuk aktif, adalah subjek. Dengan singkat, objek adalah segala sesuatu yang diteliti, sedangkan subjek adalah peneliti.⁹

Dalam ilmu sosial humaniora, khususnya jenis penelitian yang memanfaatkan teknik wawancara, sumber datanya, yaitu informan itu sendiri

⁷ Dedy Mulyana, Op.Cit., hlm. 5.

⁸ Sugiono, *Memahami enelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung, 2005, hlm.181.

⁹ Kutha Ratna, Op.Cit., hlm.135

disebut sebagai subjek.¹⁰ Untuk mempertahankan konsistensi pemahaman, dalam penelitian ini digunakan istilah “objek primer untuk permasalahan pokok itu sendiri, informan sebagai objek sekunder, atau objek material, sedangkan sebagai peneliti tetap menggunakan istilah subjek.”¹¹ Jadi, dalam hubungan ini informan tetap sebagai objek yang diteliti, meskipun ia sebagai teman peneliti.

Penelitian mengenai hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* ini, dengan menggunakan informan, maka objek primer atau formalnya adalah hubungan bimbingan konseling tersebut, sedangkan objek sekunder atau materialnya adalah informan, termasuk keseluruhan masyarakat terutama masyarakat tarekat yang mengkondisikan hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik*. “Objek formallah yang dianalisis sedangkan objek material hanya merupakan latar belakang.”¹²

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti yaitu kegiatan bimbingan konseling itu sendiri dengan melibatkan guru mursyid, santri, pengurus yang sedang melaksanakan *Tawajjuhan*, serta masyarakat di sekitar Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen-Margoyoso, Pati.. Guru *Mursyid* yang dijadikan *key informan* dalam penelitian ini yaitu KH Muhammad Masyfu’ Durri, *Muallim* atau Guru Pengajian KH Masun Duri, santri yang menjadi informan kunci ialah H Ahmad Durri (Modin Sambiroto-Tayu), Hadlirin (warga Kajen-Margoyoso), serta para santri yang mengikuti *Tawajjuhan*, kemudian pengurus Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen yang dijadikan *key informan* yaitu K.H. Abdul Hadi Kurdi (Pengurus NU dan MUI Kabupaten Pati), dan masyarakat di sekitar pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen Pengasuh Pondok Kulon Banon KH Faeshol Muzammil dan tetangga antara lain Ridlwan.

¹⁰ Ibid, hlm. 135.

¹¹ Ibid, hlm.136.

¹² Ibid, hlm.136.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah:

1. Wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah Wawancara Tak Berstruktur, dimana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih leluasa, tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang dibuat sebelumnya. Keadaan tak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, terbuka dan kaya informasi.
2. Observasi. Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif, yaitu selain kepentingannya mencari data, peneliti juga melibatkan diri selaku “orang dalam” pada situasi sosial yang diamati, meskipun partisipasi peneliti berada dalam tingkat terendah, yaitu pasif. Observasi dilakukan peneliti dengan terbuka dan terus terang, dimana mereka yang tengah diteliti menyadari sejak awal sedang diteliti.
3. Dokumentasi. Pengumpulan data melalui dokumentasi ini bersumber pada catatan tertulis, baik berupa buku, memo, notulensi, baik resmi maupun tidak.
4. Audio dan visual.¹³ Rekaman suara dan rekaman gambar atau gabungan keduanya menjadi sumber data yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data.

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan informan dan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan semua data berkaitan dengan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen, sumber datanya adalah guru *Mursyid*, santri, pengurus Pondok Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, serta masyarakat umum sekitar Pondok. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada para nara sumber di atas, observasi

¹³ John W. Cresswell, Op. Cit. hlm. 267-270.

serta studi dokumentasi baik berupa dokumen tertulis maupun dokumen *audio-video*.

2. Untuk mendapatkan data tentang hubungan *Mursyid-Salik*, sumber datanya adalah guru *Mursyid* dan *Muallim* (guru pengisi ceramah). Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara dan studi dokumentasi, terutama literatur tertulis. Guru mursyid yang dimaksud di sini sudah jelas, adapun *Muallim* yang dimaksud ialah K. H Masun Durri, K.H Abdul Hadi Kurdi, serta masyarakat sekitar Pondok.

Meskipun peneliti tidak menyimpulkan apapun dari penelitian ini, dengan tetap berusaha menjaga konsistensi *perspektif emik*, namun peneliti mencoba membaca penilaian mereka dengan menggunakan strategi/pendekatan penyimpulan induksi-konseptualisasi. Dengan strategi/pendekatan ini, artinya penyimpulan “bertolak dari fakta/informasi empiris (data) untuk membangun konsep, hipotesis, dan teori,”¹⁴ peneliti merumuskan kembali penyimpulan-penyimpulan yang tersebar hingga diperoleh sebuah rumusan singkat, tentu saja tetap menjaga perspektif mereka, tentang hubungan bimbingan konseling Mursyid-Salik dalam Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kemursyidan Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah.

E. Pengujian Keabsahan Data

Adapun pengujian keabsahan data menggunakan beberapa cara-cara sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan ini akan dapat meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data, karena dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people*

¹⁴ Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif (dasar-dasar dan aplikasi)*, Yayasan Asah Asih Asuh (Y A3 Malang), Malang, 1990, hlm. 90.

(Susan Stainback, 1988).¹⁵ *Rapport* adalah sebuah hubungan yang saling mempercayai dan daya tarik secara emosi di antara dua atau banyak orang. Dalam konteks ini, hasil analisa hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik*, bisa jadi kurang dapat diterima oleh nara sumber dengan berbagai alasan, sehingga peneliti berusaha untuk meneliti ulang hasil penelitian tersebut, sebagai upaya perbaikan berdasarkan informasi baru yang diperoleh melalui perpanjangan pengamatan.

2. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat terekam secara sistematis.¹⁶ Maksudnya peneliti dalam kaitan ini, mengadakan persiapan penelitian dengan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan mulai dari tahap penelitian pralapangan, penelitian lapangan dan pascalapangan, untuk memperoleh data tentang hubungan bimbingan konseling *Mursyid-Salik* dalam Tarekat.
3. Triangulasi, *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedure* (William Wiersma, 1986) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.¹⁷ Maksudnya di sini dalam hal triangulasi metode, selain peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga menggunakan

¹⁵ Sugiono, Op. Cit. hlm. 369.

¹⁶ Ibid, hlm. 370.

¹⁷ Ibid, hlm. 372.

informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Dalam hal triangulasi sumber data, penulis menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto, dan terakhir adalah triangulasi teori. Hasil akhir penelitian ini berupa rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

4. Analisis kasus negatif, artinya adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dengan melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Berkaitan dengan hal ini, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti menemukan data yang tidak sesuai dengan hasil penelitian, sehingga peneliti perlu mencari jawaban dari hal tersebut.
5. Menggunakan bahan referensi, ini artinya penelitian juga dilengkapi dengan daya dukung, misalnya camera, handycam dan alat perekam suara.¹⁸ Maksudnya, dalam hal ini peneliti mempersiapkan sarana yang diperlukan untuk keperluan penelitian seperti kamera, alat perekam suara dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) dalam Sugiono, menyatakan “Analisis telah

¹⁸ Ibid, hlm. 375.

mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”¹⁹

1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.²⁰

2. Analisis data selama di lapangan

Model analisis data selama di lapangan digunakan analisis emik, maksudnya data yang dikumpulkan dari lapangan diberikan tempat utama dan dikondisikan sebagai objek yang harus diperlakukan sesuai dengan hakikatnya, baik secara teoretis maupun praktis. Peneliti merupakan bagian integral objek dan lokasi penelitian. Peneliti bertanggung jawab secara moral, kultural, dan intelektual terhadap data dengan keseluruhan unsur yang melatarbelakanginya.²¹ Jadi proses analisis berkaitan dengan hubungan konseling *Mursyid-Salik* “berada dalam diri peneliti, dengan bentuk-bentuk komunikasi (penyimpulan) secara imajiner.”²²

¹⁹ Ibid, hlm. 336.

²⁰ Ibid, hlm. 336.

²¹ Kuta Ratna, Op.cit. hlm. 390.

²² Ibid, hlm.390.